Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

NILAI MORL TOKOH UTAMA FILM *1 KAKAK 7 PONAKAN* KARYA YANDY LAURENS

Hesa Cita Mulya[1], Eko Sri Israhayu[2], Akhmad Fauzan[3], Mulasih[4]
[1, 2, 3, 4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
hesacm08@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian nilai moral dalam film sebagai media refleksi kehidupan sosial yang masih belum banyak dikaji melalui pendekatan sosiologi sastra secara terintegrasi dengan teori moral. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menafsirkan nilai moral tokoh utama dalam film melalui perspektif sosiologi sastra dengan kerangka moral Franz Magnis Suseno. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik simak dan catat terhadap dialog serta adegan yang memuat nilai moral. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tujuh aspek moral, yaitu kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan sikap kritis. Temuan utama menunjukkan bahwa tokoh utama merepresentasikan moralitas melalui tindakan pengasuhan keluarga, pengambilan keputusan berisiko demi orang lain, kemampuan mempertahankan prinsip, serta refleksi diri yang menunjukkan kedewasaan moral. Nilai tanggung jawab dan keberanian moral muncul sebagai aspek paling dominan karena berkaitan langsung dengan konflik ekonomi, keluarga, dan pekerjaan yang dihadapi tokoh. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa film mampu merepresentasikan moralitas sebagai praktik sosial yang konkret dan relevan dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga pendekatan sosiologi sastra efektif digunakan untuk mengungkap relasi antara karya film dan nilai kehidupan.
KATA KUNCI: *film; Franz Magnis Suseno; nilai moral; sosiologi sastra; tokoh utama*

MORAL VALUES OF THE MAIN CHARACTER IN *1 KAKAK 7 PONAKAN* BY YANDY LAURENS

ABSTRACT: This study motivated by the importance of examining moral values in film as a reflection of social life, which has rarely been explored through an integrated sociology of literature approach and moral theory. The purpose of this study is to describe and interpret the moral values of the main character in a film using the sociology of literature approach and Franz Magnis Suseno's moral framework. The method employed is descriptive qualitative research using observation and note-taking techniques to collect dialogues and scenes containing moral values. The data were analyzed based on seven moral aspects: honesty, authenticity, responsibility, moral independence, moral courage, humility, and critical attitude. The main findings reveal that the main character represents morality through caregiving responsibilities, risk-taking decisions for others, the ability to uphold personal principles, and self-reflection that indicates moral maturity. Responsibility and moral courage appear as the most dominant aspects due to their close relation to economic, family, and professional conflicts faced by the character. The conclusion confirms that film can represent morality as a concrete social practice closely related to real life, and the sociology of literature approach is effective in revealing the relationship between film and social moral values.
KEYWORDS: *film; Franz Magnis Suseno; main character; moral values; sociology of literature*

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan moral di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, semakin tampak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Berbagai perilaku seperti menurunnya rasa empati, meningkatnya sikap individualistis, serta melemahnya tanggung jawab sosial menjadi indikator bahwa nilai moral mengalami pergeseran. Salim *dkk*., (2022, hlm. 56-57) menegaskan bahwa pendidikan sejak awal berkaitan erat dengan pembentukan karakter sehingga individu diharapkan tumbuh menjadi pribadi bermoral dan mampu menjalin interaksi sosial yang positif. Akan tetapi, perkembangan teknologi dan arus globalisasi membawa tantangan baru yang membuat proses internalisasi nilai moral tidak selalu berjalan optimal.

Krisis moral tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merambah lingkungan keluarga dan pendidikan yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter. Berbagai laporan menunjukkan meningkatnya konflik keluarga, kekerasan terhadap anak, serta lemahnya kepedulian sosial di masyarakat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya sistematis dalam menanamkan kembali nilai moral melalui berbagai media yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran media pembelajaran yang efektif dan kontekstual. Penanaman nilai moral menjadi kebutuhan mendesak agar generasi muda berkembang secara seimbang, baik dari aspek intelektual maupun budi pekerti. Salah satu media yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai moral adalah karya sastra karena mampu menghadirkan pengalaman batin dan refleksi kehidupan manusia secara mendalam.

Nurgiyantoro (2018, hlm. 320) menyatakan bahwa nilai moral dalam karya sastra berfungsi menyampaikan ajaran tentang bagaimana manusia bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Wahyuni (2017, hlm. 110) menambahkan bahwa moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup pengarang yang disampaikan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai.

Seiring perkembangan teknologi, film hadir sebagai bentuk karya sastra modern yang memiliki daya jangkau luas. Film mampu menyampaikan pesan moral melalui perpaduan unsur visual, dialog, ekspresi tokoh, serta konflik dramatik yang dekat dengan realitas kehidupan. Sutejo & Kasnadi (2016, hlm. 4) menegaskan bahwa film dapat diposisikan sebagai bagian dari kajian sastra karena memuat nilai sosial dan nilai moral yang merepresentasikan kehidupan manusia.

Sobur (2017, hlm. 126-127) menyatakan bahwa film merupakan representasi kehidupan sosial yang disajikan melalui bahasa visual. Damono (1979, hlm. 3) juga menegaskan bahwa karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat. Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai media representasi realitas sosial yang mampu memengaruhi cara pandang dan sikap penonton terhadap kehidupan.

Secara konseptual, moral merupakan seperangkat nilai dan norma yang menjadi pedoman manusia dalam bertindak. Sauri dalam Abidin (2021, hlm. 59) menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan ukuran baik dan buruk yang berlaku dalam masyarakat. Bouman dalam Syaparuddin & Elihami (2020, hlm. 178) menambahkan bahwa moral merupakan perilaku yang muncul dari interaksi sosial manusia. Dengan kata

lain, moral tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Pembentukan moral melibatkan tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action (Lickona, 2022, hlm. 81). Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa moral bukan sekadar pengetahuan, tetapi juga sikap dan tindakan nyata. Franz Magnis Suseno menegaskan bahwa moralitas manusia dapat dipahami melalui aspek kejujuran, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, serta sikap kritis (Suseno dalam Winata & Arifin, 2023, hlm. 722-723). Kerangka teori ini menjadi dasar penting dalam mengkaji nilai moral tokoh dalam karya sastra maupun film.

Film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens menghadirkan kisah keluarga yang sarat dengan konflik kehidupan dan dilema moral. Cerita berfokus pada tokoh utama yang harus merawat tujuh keponakannya setelah kehilangan orang tua mereka. Situasi tersebut menempatkan tokoh utama pada berbagai pilihan sulit yang menuntut tanggung jawab, pengorbanan, serta keteguhan moral dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

Konflik yang dialami tokoh utama mencerminkan realitas kehidupan masyarakat modern yang penuh tantangan. Film ini menampilkan nilai kasih sayang keluarga, tanggung jawab, serta perjuangan menghadapi kesulitan hidup. Melalui konflik dan perkembangan karakter tokohnya, film ini menjadi media yang potensial untuk mengkaji nilai moral secara lebih mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film ini memiliki kekayaan nilai kehidupan. Al Wajid *dkk*., (2025) menemukan bahwa unsur visual dalam film mengandung simbol nilai kasih sayang dan tanggung jawab keluarga. Amany (2026) mengungkap bahwa tokoh utama merepresentasikan kepemimpinan transformasional dalam keluarga. Azzahra *dkk*., (2025) juga menunjukkan bahwa film ini sarat dengan nilai solidaritas dan pengorbanan melalui analisis semiotika.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menelaah nilai moral tokoh utama melalui pendekatan sosiologi sastra masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan nilai moral tokoh utama dalam film tersebut serta menunjukkan kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran sastra dan pendidikan karakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sastra dan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pemanfaatan film sebagai media pembelajaran nilai moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena analisis diarahkan pada penafsiran makna dan pesan moral dalam film sebagai karya sastra modern. Metode kualitatif menitikberatkan kajian pada makna yang berada di balik tindakan, bukan sekadar gejala sosial yang tampak (Ratna, 2021, hlm. 47). Dalam penelitian sastra, data berupa kata, kalimat, dialog, dan wacana dianalisis untuk menemukan nilai tertentu. Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pengumpulan data dalam bentuk uraian verbal yang diperoleh melalui dokumentasi, sehingga analisis bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah (Moleong, 2005 dalam Wulandari 2013, hlm. 48; Rachman *dkk*., 2024, hlm. 137). Metode deskriptif digunakan untuk menyajikan uraian faktual mengenai karakteristik fenomena yang diteliti, yaitu nilai moral dalam karya sastra film (Nazir dalam Nakashima & Novitasari, 2018, hlm. 30).

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

Objek penelitian ini adalah nilai moral tokoh utama dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens. Penelitian memusatkan perhatian pada representasi nilai moral melalui dialog, tindakan, serta keputusan tokoh utama dalam menghadapi konflik keluarga. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra yang memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial. Sosiologi sastra menelaah kehidupan manusia dalam konteks sosial serta hubungannya dengan lembaga sosial dan budaya (Atar Semi dalam Supriani, 2018, hlm. 66). Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri bagaimana nilai moral direpresentasikan sebagai respons terhadap realitas sosial keluarga dan hubungan antarmanusia (Ratna, 2021, hlm. 60-61).

Data penelitian berupa dialog, adegan, dan perilaku tokoh utama yang mencerminkan nilai moral. Sumber data utama adalah film *1 Kakak 7 Ponakan*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan metode dokumentasi, yaitu memperoleh data dari sumber visual dan tertulis seperti film dan literatur pendukung (Sudaryono, 2019, hlm. 740). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara keseluruhan untuk memahami alur cerita, kemudian menonton ulang secara berulang untuk menandai adegan yang menunjukkan nilai moral. Peneliti melakukan pengodean data berdasarkan tujuh kategori nilai moral Franz Magnis Suseno, yaitu kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan sikap kritis.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi untuk memeriksa konsistensi dan ketepatan temuan. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan film dengan kajian teori dan literatur pendukung sehingga temuan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurfajriani *dkk*., 2024, hlm. 832). Triangulasi juga bertujuan meminimalkan bias melalui perbandingan data dari berbagai sumber dan teknik (Fiantika *dkk*., 2022, hlm. 183). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui pengamatan berulang terhadap adegan film dan pencocokan hasil temuan dengan teori nilai moral Franz Magnis Suseno.

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini tidak hanya memaparkan data, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung dalam objek penelitian (Ratna, 2021, hlm. 53). Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alaslan, 2023, hlm. 92). Reduksi data dilakukan dengan memilih adegan yang relevan dengan nilai moral, penyajian data dilakukan melalui uraian naratif dan pengodean, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjelaskan representasi nilai moral tokoh utama dalam film secara sistematis dan akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap film *1 Kakak 7 Ponakan*, ditemukan tujuh nilai moral tokoh utama, yaitu kejujuran, menjadi diri sendiri, tanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, dan sikap kritis. Setiap nilai moral dianalisis menggunakan perspektif etika Franz Magnis-Suseno yang menekankan moral sebagai kesadaran hati nurani, tanggung jawab, serta keberanian bertindak demi kebaikan.

Kejujuran

Nilai kejujuran tampak melalui keterbukaan tokoh Moko dalam menyampaikan kondisi hidupnya secara apa adanya. Hal ini terlihat ketika Moko berkata kepada Maurin, *"Rin, maafin aku ya. Gara-gara aku nggak jadi kuliah,*

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

kamu berangkatnya jadi sendiri." (1K7P/00:14:54/KJ). Ujaran tersebut menunjukkan pengakuan jujur atas situasi yang dialaminya tanpa menyembunyikan kenyataan. Kejujuran semakin tampak saat Moko mengakhiri hubungan dengan Maurin melalui video call dan menyatakan, *"Aku cerita aja gabisa rin, engga ada waktunya, gimana kita mau kerja bareng, masih banyak yang bisa kamu capai dihidup kamu rin, tapi itu semua ga akan kejadian kalo kamu masih sama aku, kamu harus realistis rin"* (1K7P/00:21:44/KJ). Ia menjelaskan keterbatasan waktu, tanggung jawab keluarga, dan ketidakpastian karier secara terbuka.

Sikap jujur juga terlihat dalam wawancara kerja ketika Moko menyampaikan jeda kariernya: *"Kebetulan saya punya ponakan yang masih bayi ya, Pak. Jadi di masa itu ya saya ngurusin."* (1K7P/00:34:57/KJ). Selain itu, ia menyampaikan prinsip keluarganya secara terbuka: *" Kita itu keluarga, nggak ada yang namanya nyusahin apalagi beban. Udah kalian semua berhenti kerja ya? Kakak kerja pagi, siang, malam itu nggak pernah sekalipun berpikir untuk kalian kembaliin."* (1K7P/02:00:02/KJ).

Menurut Magnis-Suseno, kejujuran merupakan bentuk kesetiaan terhadap hati nurani dan realitas. Moko menunjukkan kesadaran moral dengan tidak memberi harapan palsu, meskipun kejujuran tersebut merugikan kepentingan pribadinya.

Menjadi Diri Sendiri

Nilai menjadi diri sendiri tampak pada adegan ketika Moko tetap percaya diri dan tampil apa adanya saat akan mengikuti sidang bersama Maurin, meskipun dengan kondisi sederhana. Ia tidak merasa rendah diri terhadap keterbatasannya. (1K7P/00:08:08/MD). Adegan lain menunjukkan Moko mengantre imunisasi Ima di tengah para ibu sambil menenangkan bayi yang rewel saat proses penimbangan (1K7P/00:18:12/MD). Situasi ini menegaskan keberanian tokoh untuk menampilkan peran pengasuh secara apa adanya tanpa terpengaruh tekanan sosial maupun stereotip peran gender, serta menjalankan perannya berdasarkan keyakinan pribadi. Selain itu, Moko tetap memilih menanggung kebutuhan keluarga meskipun mendapat tekanan atau larangan dari Maurin dan rekan kerja (1K7P/00:24:42/MD).

Magnis-Suseno menekankan bahwa moralitas menuntut otonomi pribadi dalam menentukan pilihan hidup. Sikap Moko mencerminkan kebebasan moral untuk bertindak berdasarkan keyakinan pribadi, bukan tekanan sosial.

Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan temuan paling dominan. Hal ini terlihat sejak adegan darurat ketika Moko berkata, *"Panggilkan suster, buruan!"* (1K7P/00:10:54/TJ) dan mengurus seluruh administrasi surat kematian kakak iparnya sekaligus surat kelahiran kakak kandungnya (1K7P/00:10:59/TJ). Ia menghitung sisa uang dalam buku tabungannya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan keperluan sekolah keponakannya (1K7P/00:17:00/TJ), dan Moko menyingkirkan formulir beasiswa beserta buku persiapan kuliah dari rak lemari, lalu menggantinya dengan perlengkapan bayi sebagai bentuk penyesuaian peran dan prioritas hidup (1K7P/00:17:12/TJ).

Dalam pertemuan kerja, Moko membawa keponakannya dan berkata, "Saya izin sebentar ya mas ya." (1K7P/00:18:03/TJ) ketika harus menenangkan bayi yang menangis. Sikap serupa tampak saat bayi demam, ketika ia

Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

berkata, "Berapa berapa? iya sebentar ya Ima" (1K7P/00:18:40/TJ), lalu memeriksa suhu tubuh dan begadang merawat bayi hingga pagi. Kedua adegan ini menegaskan bahwa kewajiban mengasuh tetap diprioritaskan meskipun berada dalam situasi kerja.

Puncak tanggung jawab terlihat saat ia menggunakan uang pembelian laptop untuk biaya rumah sakit Arul (1K7P/00:46:05/TJ). Ia juga mempertimbangkan proyek luar kota dengan berkata, "Sebenernya saya masih kepikiran anak-anak" (1K7P/01:10:00/TJ), menunjukkan bahwa setiap keputusan pekerjaan selalu didasarkan pada tanggung jawab terhadap keluarga.

Kemandirian Moral

Kemandirian moral terlihat ketika Moko mengurus keponakan seorang diri (1K7P/00:13:29/KM) serta tetap bekerja menggunakan laptop lama meskipun bermasalah (1K7P/00:48:23/KM). Kalimatnya bisa direvisi jadi lebih lengkap seperti ini:

Ia juga berkata, *"Maaf ya, Rin. Kamu jadi ngurusin aku. Aku enggak suka aja kalau misalkan jadi ngerepotin kamu"* (1K7P/00:54:02/KM) ketika berada di dalam mobil sebelum presentasi proyek penting, karena merasa tidak nyaman seluruh fasilitas yang digunakan berasal dari Maurin. Sikap ini menunjukkan keinginannya untuk tetap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.

Menurut Magnis-Suseno, kemandirian moral adalah kemampuan bertindak berdasarkan hati nurani tanpa bergantung pada orang lain. Moko menunjukkan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri meskipun dalam kondisi sulit.

Keberanian Moral

Keberanian moral tampak saat Moko berkata, "Kalau bayangin jalaninnya sama kamu, aku mau." (1K7P/00:08:08/KB) yang menunjukkan kesiapan menghadapi masa depan meski penuh ketidakpastian.

Ia juga menerima titipan Ais, anak Pak Nanang guru les pianonya semasa kecil, meskipun kondisi ekonominya sedang sulit. Keputusan tersebut diambil atas dasar empati dan kesadaran akan kebutuhan hidup keluarganya, sehingga menunjukkan keberanian mengambil keputusan moral yang berisiko dan penuh konsekuensi pribadi demi kepentingan pihak yang lebih lemah (1K7P/00:29:33/KB).

Keberanian tersebut diperkuat ketika ia membela keponakannya dalam percakapan keluarga, *"Tapi, Kak, kalau ngomongin berkorban, Woko juga berkorban. Dia ngorbanin kuliahnya."* (1K7P/01:10:11/KB). Dalam situasi tersebut, Moko secara tegas melindungi keponakannya dari penilaian negatif meskipun berada pada posisi yang rentan. Keberanian moral itu semakin tampak ketika ia pulang mendadak dan menegur keluarga yang memaksa anak-anak bekerja, sebagai upaya membela hak serta kesejahteraan mereka meskipun berisiko memicu konflik keluarga (1K7P/01:45:37/KB).

Dalam etika Magnis-Suseno, keberanian moral adalah kesiapan menghadapi risiko demi kebenaran. Moko menunjukkan keberanian membela pihak lemah meskipun berisiko konflik.

Kerendahan Hati

Kerendahan hati terlihat ketika Moko berkata*, "Rin, ngerepotin kalau kayak gini tau, Rin"* (1K7P/00:05:38/KH) saat menerima bantuan sepatu dari Maurin, yang menunjukkan sikap tidak ingin merepotkan orang lain serta menghargai bantuan yang diberikan.

Sikap ini kembali tampak ketika ia meminta maaf kepada Nina, *"Kak Moko minta maaf ya. Kak Moko baru ngerti keadaan Nina kemarin. Kak Moko juga minta maaf karena Nina ngerasa diatur-atur sama Kak Moko"* (1K7P/00:41:56/KH), sebagai bentuk kesadaran atas kesalahan, pengakuan keterbatasan diri, dan empati terhadap perasaan keponakannya.

Magnis-Suseno memandang kerendahan hati sebagai kesadaran akan keterbatasan diri. Moko menunjukkan kemampuan mengakui kesalahan dan menghargai orang lain.

Sikap Kritis

Sikap kritis terlihat ketika Moko berdiskusi serius dengan Maurin mengenai rencana masa depan, termasuk strategi bekerja selama 1–2 tahun sebagai bekal membuka biro arsitektur sendiri setelah lulus S2 (1K7P/00:08:08/SK), yang menunjukkan kemampuan mempertimbangkan pilihan hidup secara rasional dan realistis. Sikap ini semakin tampak dalam rapat proyek ketika ia mengusulkan perubahan desain dengan mengatakan, *"Maaf ya mas sebelumnya. Apa sebaiknya memang dibikin gede aja ya mas..."* (1K7P/01:18:43/SK) sebagai bentuk evaluasi terhadap rancangan awal berdasarkan pertimbangan fungsi ruang.

Puncaknya terlihat saat ia mempertahankan konsep resort keluarga dengan tegas, *"Yang harusnya berkesan itu bukan resort kita, tapi memori bahwa mereka menghabiskan waktu bersama-sama"* (1K7P/01:33:24/SK), yang menunjukkan keberanian menilai ulang visi proyek dan mempertahankan argumen berdasarkan nilai kebersamaan serta pengalaman manusiawi.

Menurut Magnis-Suseno, sikap kritis merupakan kemampuan menilai secara rasional demi kebaikan manusia. Moko menunjukkan keberanian mempertahankan nilai kebersamaan keluarga dalam proyek profesional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral tokoh utama tercermin secara konsisten melalui tujuh aspek moral Franz Magnis Suseno yang terwujud dalam tindakan, dialog, serta pengambilan keputusan tokoh dalam menghadapi konflik keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Nilai tanggung jawab dan keberanian moral menjadi temuan paling dominan karena tokoh secara berulang menempatkan kepentingan keluarga dan orang lain di atas kepentingan pribadi. Hasil penelitian menegaskan bahwa film mampu merepresentasikan moralitas sebagai praktik sosial yang nyata, sehingga pendekatan sosiologi sastra relevan untuk mengungkap keterkaitan antara karya film dan realitas kehidupan masyarakat.

Temuan ini berimplikasi pada pentingnya pemanfaatan film sebagai media pembelajaran nilai moral dan penguatan karakter, khususnya dalam kajian pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Jurnal Paris Langkis, 2(1), 57–67.

Al Wajid, D., Pambudi, Y. B., & Arifianto, P. F. (2025). Analisis Semiotika Visual Menggunakan Teori Roland Barthes Terhadap Poster Film "1 Kakak 7 Ponakan" 2025. SNADES, 4(1), 249–257.

Alaslan, A. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Center for Open Science.

Amany, V. A. (2026). Representasi Gaya Kepemimpinan Transformasional Karakter Moko dalam Film "1 Kakak 7 Ponakan." Ikra-Ith

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora, 10(2), 19–28.

Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri, Z. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). Junral Ilmiah Nusantara, 2(3), 486–498.

Damono, S. D. (1979). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Y. Novita (Ed.), Metodologi Penelitian Kualitatif (1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Lickona, T. (2022). Mendidik Untuk Membentuk Karakter. Bumi Aksara.

Nakashima, K. S. T., & Novitasari, R. G. N. (2018). Dampak Perceraian Terhadap Psikologi Anak pada Tokoh Kanako Fujishima dalam Film the World of Kanako.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10(17), 826–833.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.

Rachman, A., Yochanan, E., Samanlangi, A., & Purnomo, H. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Alfabeta, Bandung (1st ed.). Saba Jaya.

Ratna, N. K. (2021). Teori, Metode & Teknik Penelitan Sastra: dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme : Perspektif Wacana Naratif (XIV). Pustaka Pelajar.

Salim, N. A., Avicenna, A., Suesilowati, S., Ermawati, E. A., Panjaitan, M. M. J., Yustita, A. D., Susanti, S. S., Saputro, A. N. C., Muslimin, T. P., & Soputra, D. (2022). Dasar-Dasar Pendidikan Karakter (J. Simarmata, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.

Sobur, A. (2017). Semiotika Komunikasi. Remaja Rosdakarya.

Sudaryono. (2019). Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method - Rajawali Pers. rajagrafindo persada 1.

Supriani, R. (2018). Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I Unimed-2018, 1, 65–70.

Sutejo, & Kasnadi. (2016). Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial dalam Sastra (A. Wahda Tyas Pramudita, Ed.; B. Abdul Kahfi, Tran.; 1st ed.). Terakata.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1), 173–186.

Wahyuni, S. (2017). Aspek Moral dalam Novel Petruk Dadi Ratu Karya Suwardi Endraswara: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar di SD. Stilistika: Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya, 3(1).

Winata, K., & Arifin, Y. Y. (2023). Nilai Moral Tokoh Utama dalam Film Mulan Karya Niki Caro (Kajian Sosiologi Sastra). Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 6(3), 720–730.

Wulandari, D. P. (2013). Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman 393-401

Joged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.